

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Mahasiswa BK Angkatan 2021 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Welni Eka Putri¹, Afrinaldi², Darul Ilimi³, Fadhilla Yusri⁴

^{1,2,3,4} UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

e-mail: welniekaputri61@gmail.com

Abstrak

Kecerdasan emosional ini memiliki pengaruh pada seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan yang tengah dihadapi. Saat seseorang menghadapi masalah, mereka dapat menemukan solusinya karena kemampuan kecerdasan emosional mereka memungkinkan mereka untuk mengelola perasaan mereka dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti pengaruh signifikan dari kecerdasan emosional terhadap kemampuan mahasiswa Angkatan 2021 di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dalam memecahkan masalah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, khususnya regresi linear sederhana, dengan 52 mahasiswa sebagai sampel yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,579, mengindikasikan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, R_{square} sebesar 0,335 mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi sebesar 33,5% terhadap kemampuan pemecahan masalah, sedangkan faktor-faktor lain mempengaruhi sisanya sebesar 66,5%.

Kata Kunci : *Kecerdasan Emosional, Kemampuan Pemecahan Masalah*

Abstract

This emotional intelligence has an influence on an individual in solving a problem they are facing. When someone encounters a problem, they can find a solution because their emotional intelligence enables them to manage their feelings well. This study aims to highlight the significant influence of emotional intelligence on the problem-solving abilities of the 2021 cohort students at UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. The research method uses a quantitative approach, particularly simple linear regression, with 52 students as samples selected using simple random sampling techniques. The analysis results show a correlation coefficient of 0.579, indicating a positive relationship between emotional intelligence and problem-solving ability. Additionally, an R_{square} of 0.335 reveals that emotional intelligence contributes 33.5% to problem-solving ability, while other factors influence the remaining 66.5%.

Keywords: *Emotional Intelligence, Problem Solving Ability*

PENDAHULUAN

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa Pendidikan yaitu upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar dan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan diri secara aktif dalam berbagai aspek, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan pribadi, sosial, nasional, dan internasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2003). Mahasiswa adalah istilah yang digunakan untuk peserta didik di perguruan tinggi. Tujuan utama perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan adalah Meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual pada tiap orang.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menginspirasi diri sendiri dan mengatasi tantangan, mengelola perasaan dan tidak terlalu berlebihan dalam mengejar

kenikmatan, mengontrol suasana hati agar stres tidak menghambat kemampuan berpikir, serta menunjukkan empati dan keterhubungan dengan orang lain (Goleman 2016). Emosi mendorong seseorang untuk mencapai perasaan aman dan memenuhi kebutuhan, sambil menghindari segala hal yang berpotensi merugikan dan menghalangi pencapaian kebutuhan tersebut (Juniarti and Afrinaldi 2023). Kecerdasan emosional yang rendah bisa menyebabkan individu kesulitan dalam mengatur perasaannya. dan mempengaruhi cara berfikirnya dalam menyelesaikan masalah.

Kecerdasan emosional merujuk pada respons atau tindakan yang timbul dari kecerdasan intelektual, kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, keahlian dalam mengelola emosi dengan efektif, serta kemampuan dalam menemukan solusi terhadap masalah pribadi. Setiap jenis kecerdasan berada di area yang berbeda dalam otak, yang mencakup aspek-aspek seperti kecerdasan logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis (Fadila and Afrinaldi 2023). Kecerdasan emosional yang kuat sangat menguntungkan individu dalam mengatasi emosi saat menangani masalah. Kemampuan mengelola emosi dengan baik memungkinkan individu untuk mengatur suasana hati dan berinteraksi secara sosial dengan lebih efektif.

Kecerdasan emosional atau kecerdasan emosi adalah istilah yang mengacu pada kemampuan individu untuk mengelola emosinya sehubungan dengan interaksi sosial atau rangsangan dari luar. Ini mencakup kemampuan untuk mengatur diri terutama dalam situasi hubungan antar pribadi, menunjukkan empati terhadap orang lain, mengelola berbagai jenis emosi seperti sukacita dan kesedihan, semangat dan keteguhan, dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri (Dewi and Yusri 2023). Menurut (Goleman 2016), hanya 20% dari kesuksesan disumbang dari *intellectual intelligence* (IQ), sementara 80% berasal dari *emotional intelligence* (EQ). Proporsi 20% yang merupakan IQ dapat dipahami sebagai kecerdasan intelektual secara langsung, sedangkan 80% sisanya, yang meliputi kecerdasan emosional (EQ), menggambarkan bagaimana seseorang menerapkan emosi mereka melalui perilaku dan ekspresi. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh besar dalam diri seseorang untuk memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupannya.

Temuan tentang kecerdasan emosional menunjukkan kesuksesan seseorang tidak hanya bergantung pada prestasi akademisnya. Terutama ketika memasuki dunia kerja, membangun karir, dan berinteraksi dalam masyarakat, ketrampilan individu dalam mengembangkan relasi dengan orang lain. dan menyesuaikan diri dengan baik sangat penting untuk mencapai kesuksesan. Dalam lingkungan pendidikan, seringkali kita temui individu yang memiliki kecerdasan tinggi dan meraih prestasi akademis gemilang, namun mereka kurang mampu mengelola emosi mereka, seperti mudah marah, putus asa, atau bersikap angkuh dan sombong. Hal ini mengakibatkan bahwa prestasi akademis yang mereka capai tidak memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan diri mereka. Oleh karena itu, penting untuk menghargai dan mengembangkan kecerdasan emosional karena kemampuan ini memperkuat keterampilan individu dalam bermasyarakat dan memungkinkan potensi mereka tumbuh secara optimal (Ali 2009).

Pentingnya kecerdasan emosional ini memiliki pengaruh pada seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan yang tengah dihadapi. Saat seseorang menghadapi suatu permasalahan, ia akan dapat menemukan solusinya karena dengan kecerdasan emosional individu dapat mengkoordinasi suasana hati dan mengelola emosinya dengan baik. Jika seseorang tidak mampu mengatur emosinya, hal tersebut dapat menyebabkan mereka melakukan perilaku yang berpotensi membahayakan baik diri sendiri maupun orang lain (Santosa 2016).

Kemampuan pemecahan masalah merupakan proses berpikir yang berfokus pada pencarian solusi atau cara keluar dalam menghadapi masalah tertentu. Biasanya, proses ini melibatkan penggunaan berbagai konsep dan keterampilan dalam konteks situasi yang baru dan beragam.

Kemampuan untuk menyelesaikan masalah dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk motivasi, keyakinan, sikap yang sesuai, kebiasaan, dan kondisi emosional (Anita and Ratna sari

2020). Kecerdasan emosional adalah salah satu alasan kunci yang memengaruhi kemampuan ini. Emosi berpengaruh pada cara individu memikirkan dan menemui berbagai keadaan, dan tidak disadari, emosi seringkali terlibat dalam proses berpikir yang dapat mengganggu efektivitas pemikiran. Manusia secara keseluruhan tidak bisa mengesampingkan peran emosi; meskipun emosi tidak selalu menjadi hambatan utama, jika emosi mencapai tingkat intensitas yang tinggi, itu dapat menyebabkan stres, menghambat pemikiran yang efektif, dan menghalangi proses pemecahan masalah (Rakhmat 2009).

Dari wawancara dan pengamatan awal dengan mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling angkatan 2021 yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Mei 2023 bahwa ditemukan mahasiswa sering kali tidak dapat melakukan penyelesaian masalah dengan baik. Contohnya, mahasiswa yang sedikit sulit memahami materi mata kuliah oleh dosen yang mengajar sehingga mereka menyontek atau berdiskusi dengan teman-teman mereka untuk mencari solusi, tidak masuk kelas ketika ada masalah dengan teman sekelasnya dan dengan keluarga seperti mahasiswa korban *broken home*, membolos kuliah ketika tidak menyelesaikan tugas perkuliahan, kurangnya keuangan yang menyebabkan menurunnya semangat untuk kuliah, dan melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri seperti melakukan percobaan bunuh diri ketika ada masalah dalam perkuliahan. Ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tersebut masih memiliki kekurangan dalam kemampuan menyelesaikan masalah.

Mahasiswa seringkali tidak dapat merasakan dan mengenali emosi mereka sendiri. Mereka juga kurang memiliki sikap toleransi terhadap orang di sekitar mereka, terutama ketika menghadapi masalah, mereka cenderung kurang peduli dan hanya melihat situasi tersebut. Ketika teman-teman mereka menghadapi masalah, sebagian besar mereka tampak acuh dan ada juga yang berani mengganggu bahkan menghakimi teman mereka yang disisihkan atau diasingkan dari kelompok sosial. Masalah lainnya yang sering terjadi adalah saat marah, mahasiswa cenderung menunjukkan perilaku agresif daripada mencari solusi, seperti terlibat dalam pertengkaran yang sering terjadi. Kemerosotan emosi dapat dilihat dari kenakalan, berbohong, sering bertengkar, keras kepala, suasana hati berubah-ubah, terlalu sensitif dengan keadaan sekitar, tempramental, ketakutan berlebihan terhadap mata kuliah dan dosen yang mengajar, serta mudah frustrasi. Kejadian ini menunjukkan bahwa individu masih belum memahami, mengenali, mengelola, memotivasi diri sendiri dan mengendalikan emosinya.

Emosi mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa. Ketika menghadapi situasi seringkali emosi ikut serta di dalamnya dan menyebabkan seseorang dapat berpikir secara efektif atau tidak efektif. Individu utuh apabila ia bisa mengendalikan emosinya dan bukan mengesampingkan ataupun menjadikan hambatan seseorang dalam berpikir secara logis dan menjadi penghambat dalam memecahkan masalah.

Mengacu pada konteks tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengangkat penelitian berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Mahasiswa BK Angkatan 2021 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi".

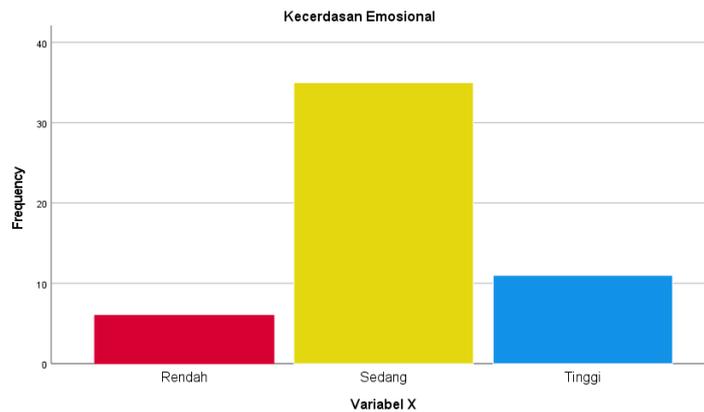
METODE

Studi ini mengambil pendekatan kuantitatif digunakan metode regresi linear sederhana. Regresi linear sederhana adalah suatu teknik penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menemukan apakah terdapat hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat yang sedang dipelajari (Ferry and Prasetya 2019). Pada penelitian yang digunakan dengan tujuan adanya membuktikan pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu, digunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear sederhana, yang fokus analisisnya berada pada data numerik guna menguji teori variabel yang sedang diteliti.

Lokasi penelitian dilakukan di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dengan jumlah populasi sebanyak 110 mahasiswa. Sampel diambil dengan teknik pengambilan sampel acak sederhana, di mana sampel diambil secara acak tanpa mempertimbangkan strata-strata yang ada dalam populasi. Maka digunakan jumlah sampel sebanyak 52 orang mahasiswa, pengumpulan data dengan cara angket google form dan data yang didapat dianalisis menggunakan SPSS 27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian, hasil pengolahan data dari 52 sampel menunjukkan bahwa rata-rata pretest adalah 101,08 dengan median 99,50 dan variansinya 76,739 yang merupakan variasi data dari *std. deviation*. Skor tertinggi dalam kelompok ini berjumlah 121, sementara skor terendahnya berjumlah 79. Standar deviasi sebesar 8,760 mengindikasikan seberapa jauh data tersebar dari rata-rata. Dari analisis ini, bisa disimpulkan bahwa *mean* skor/nilai pretest menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang bervariasi di antara kategori rendah, sedang, dan tinggi. Ini menunjukkan bahwa masih ada aspek-aspek kecerdasan emosional yang perlu ditingkatkan oleh mahasiswa BK angkatan 2021 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.



Grafik 1. Diagram Batang Kecerdasan Emosional

Dari diagram batang yang sudah dikategori skor di atas dan hasil penelitian ini diperoleh mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional terdapat 6 mahasiswa berkategori rendah, 35 mahasiswa berkategori sedang, dan berkategori tinggi sebanyak 11 orang mahasiswa.

Dari penelitian, didapat pengolahan data dari 52 sampel menunjukkan bahwa rata-rata pretest adalah 64,52 dengan median 63,50 dan variansinya 39,627 yang merupakan variasi data dari *std. deviation*. Skor tertinggi pada kelompok ini berjumlah 83, sementara skor terendahnya berjumlah 54. *Std. deviation* sebesar 6,295 mengindikasikan seberapa jauh data tersebar dari rata-rata. Dari analisis ini, bisa disimpulkan bahwa *mean* skor/nilai pretest menunjukkan tingkat kemampuan pemecahan masalah yang bervariasi di antara berkategori rendah, sedang, dan tinggi. Hal ini menyiratkan bahwa terdapat beberapa aspek kemampuan pemecahan masalah yang memerlukan peningkatan oleh mahasiswa BK angkatan 2021 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.



Grafik 2. Diagram Batang Kemampuan Pemecahan Masalah

Dari diagram batang yang sudah dikategori skor di atas dan hasil penelitian ini diperoleh mahasiswa mempunyai keterampilan dalam menyelesaikan masalah pada tingkat yang rendah terdapat 10 mahasiswa, pada kategori sedang terdapat 35 mahasiswa, dan 7 mahasiswa berada pada tingkat kemampuan pemecahan masalah yang tinggi.

Uji koefisien korelasi digunakan bertujuan menguji seberapa besar hubungan/korelasi variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil uji yang digunakan ditunjukkan berdasar nilai R. Keputusan dapat diambil apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Syarat Pengambilan Keputusan

Batasan	Kategori
0,800-1,000	Sangat tinggi
0,600-0,799	Tinggi
0,400-0,599	Cukup
0,200-0,399	Rendah
0,000-0,199	Sangat rendah

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,579 ^a	,335	,322	5,184

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional (X)

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan SPSS, hasil analisis korelasi r sebesar 0,579 artinya korelasi var variabel x (bebas) dengan variabel y (terikat) berjumlah 0,579. Dari hasil tersebut, terdapat hubungan positif sejumlah 0,579 antara variabel bebas dengan variabel terikat termasuk dalam korelasi Cukup, searah, dan positif.

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan bertujuan mengitung sejauh mana kontribusi variabel x untuk mempengaruhi variabel y. Uji koefisien determinasi ini ditunjukkan berdasar output nilai R_{square} . Maka keputusan dapat diambil apabila output nilai R mendekati 0, hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi variabel x terhadap variabel y semakin kecil, hal ini berarti bahwa kemampuan variabel x dalam menjelaskan variabel y menjadi semakin lemah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut kurang memadai atau kurang layak.

Sementara itu, apabila nilai R mencapai nilai 1, ini menunjukkan bahwa andil variabel x terhadap variabel terikat semakin kuat, yang berarti bahwa variabel bebas secara efektif menjelaskan variabel terikat. Maka diartikan bahwa kedua variabel mempunyai hubungan yang kuat.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,579 ^a	,335	,322	5,184

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional (X)

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan SPSS, hasil analisis R_{square} sebesar 0,335 sehingga bisa disimpulkan kecerdasan emosional (X) dalam menjelaskan variabel kemampuan pemecahan masalah (Y) adalah sebanyak 33,5% lalu 66,5% bisa dipengaruhi oleh faktor/variabel lain, seperti motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, dan kebiasaan.

Uji T dilakukan untuk melihat pengaruh variabel x terhadap variabel y. Berikut hasil pengolahan menggunakan SPSS sebagai berikut

Tabel 4. Hasil Uji T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22,476	8,407		2,673	,010
	Kecerdasan Emosional (X)	,416	,083	,579	5,019	<,001

a. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah (Y)

Berdasarkan hasil analisis hipotesis dengan uji t parsial menunjukkan nilai T_{hitung} 5,019 > 2,00856 dan nilai signifikansi <0,01 lebih kecil dari 0,05 (sih ((<0,01) < 0,05) dengan nilai koefisien positif yaitu 0,416. Berdasarkan hasil tersebut dinyatakan bahwa variabel kecerdasan emosional (X) secara parsial mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap kemampuan pemecahan masalah (Y), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak.

Pengujian yang dikerjakan ini bertujuan mengungkap sejauh mana pengaruh satu variabel x (bebas) terhadap variabel y (terikat). Pengujian regresi linear sederhana ini diperhatikan dari output B. Berikut adalah nilai yang didapatkan dari regresi linear sederhana yang diperoleh memakai aplikasi IBM SPSS Statistics 27:

Tabel 5. Hasil Pengujian Regresi Linear Sederhana
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22,476	8,407		2,673	,010
	Kecerdasan Emosional (X)	,416	,083	,579	5,019	<,001

a. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah (Y)

Merujuk pada hasil pengolahan dari penelitian ini, jika nilai konstanta (α) adalah 22,476 yang bersifat positif, ini mengindikasikan bahwa ketika variabel x (bebas/*independent*) seperti kecerdasan emosional memiliki nilai 0 atau tidak berubah, maka nilai kemampuan pemecahan masalah (Y) adalah 22,476.

Sementara, jika koefisien pengaruh pada variabel bebas/*independent* (X) adalah 0,416, ini mengindikasikan terdapat korelasi/hubungan positif diantara variabel bebas (kecerdasan emosional) dan variabel terikat (kemampuan pemecahan masalah). Dapat diartikan, jika variabel bebas/*independent* (kecerdasan emosional) naik sebesar 1%, variabel terikat/*dependent* (kemampuan pemecahan masalah) bisa meningkat sejumlah 0,416.

Hasil analisis uji regresi linear sederhana diperoleh bahwa nilai t-hitung berjumlah 5,019 > 2,00856 dan nilai signifikansi 0,01 yang kurang dari tingkat signifikan yang ditentukan 0,05 (sig 0,01 < 0,05) dengan nilai koefisien positif yaitu 0,416. Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan bahwa kecerdasan emosional (variabel x) terdapat pengaruh substansial dan positif pada variabel y (terikat). Maka disimpulkan bahwa H_a diterima sementara H_o ditolak.

Pembahasan Kecerdasan Emosional

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang dilakukan dari 52 orang mahasiswa, didapatkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa BK angkatan 2021 UIN Sjech M. Djambil Djambek Bukittinggi sebanyak 6 orang mahasiswa berada dalam kategori rendah dengan persentase 11,5%. 35 orang mahasiswa yang berada dalam kategori sedang/menengah dengan persentase 67,3% dan 11 orang mahasiswa berada dalam kategori tinggi dengan persentase 21,2%. Mayoritas menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang terdapat dalam kategori sedang.

Temuan ini juga terdapat dalam penelitian Siti Patimah dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Mts. NW Pagutan” didapatkan tingkat kecerdasan emosional yang rendah terdapat 4 siswa dengan persentase 21%. Tingkat kecerdasan emosional berkategori sedang terdapat 10 siswa dengan persentase 53% dan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi terdapat 5 siswa dengan persentase 26%. Berdasarkan temuan ini, membuktikan tingkat kecerdasan emosional didominasi 10 siswa berkategori sedang serta persentase sebesar 53% (Patimah 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan penelitian lain dapat peneliti simpulkan bahwa kecerdasan emosional pada mahasiswa BK angkatan 2021 UIN Sjech M. Djambil Djambek Bukittinggi didominasi 35 orang mahasiswa yang berkategori sedang dengan persentase 67,3%.

Kemampuan Pemecahan Masalah

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang dilakukan dari 52 orang mahasiswa, didapatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah mahasiswa BK angkatan 2021 UIN Sjech M. Djambil Djambek Bukittinggi sebanyak 10 orang mahasiswa yang berkategori rendah dengan persentase 19,2%. 35 orang mahasiswa dalam tingkat sedang serta persentase 67,3% dan 7 orang mahasiswa dalam tingkat tinggi serta persentase 13,5%. Mayoritas memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah berkategori sedang

Hasil temuan ini didukung oleh temuan Wanna Amalia berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Pada Siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang” didapatkan bahwa sebanyak 25 siswa mempunyai tingkat kemampuan pemecahan masalah pada tingkat rendah dan persentase 13,4%. 121 siswa mempunyai kategori kemampuan pemecahan masalah pada tingkat sedang dan persentase 65% serta kategori kemampuan pemecahan masalah pada tingkat tinggi terdapat 40 siswa dengan persentase 21,5% (Amalia 2017).

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan penelitian lain dapat peneliti simpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa BK angkatan 2021 UIN Sjech M. Djambil Djambek Bukittinggi didominasi 35 orang mahasiswa yang berkategori sedang dengan persentase 67,3%.

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

Tujuan penelitian ini adalah membuktikan signifikansi pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah mahasiswa BK angkatan 2021 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Berdasarkan hasil uji validitas didapatkan bahwa 44 soal pernyataan dikatakan sah/valid, yaitu dengan nilai signifikan $< 0,05$ dan nilai R_{hitung} (lebih dari R_{tabel} (0,2732). Rumus Alpha Cronbach digunakan dalam pengujian *reliability*, variabel bebas mempunyai koefisien *reliability* sejumlah 0.845, sementara variabel terikat mempunyai koefisien *reliability* sejumlah 0.730. Nilai tersebut > 0.60 yang diperlukan, maka instrumen untuk variabel X dan Y dikatakan reliabel.

Selanjutnya, setelah melakukan analisis uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi variabel sejumlah 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Maka dari itu, diartikan bahwa bahan penelitian memiliki distribusi yang normal. Hasil pengolahan dari pengolahan uji linearitas, ditemukan bahwa Deviasi dari Linieritas memiliki nilai sejumlah 0,376. Hal ini menerangkan bahwa hubungan antara variabel bebas (x) dan variabel terikat (y) memenuhi kriteria linear.

Dari analisis korelasi diungkap dalam nilai R sejumlah 0,579, yang mengindikasikan hubungan antara variabel bebas (x) dan variabel terikat (y) sejumlah 0,579. Maka diartikan

bahwasanya terdapat korelasi positif sejumlah 0,579 antara variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). Hubungan ini dapat digolongkan sebagai korelasi cukup, searah, dan positif.

Analisis uji koefisien determinasi diungkapkan dalam nilai R_{square} berjumlah 0,335 sehingga bisa disimpulkan besar persentase (%) Kecerdasan Emosional (X) dalam menjelaskan variabel Kemampuan Pemecahan Masalah (Y) adalah berjumlah 33,5% sedang 66,5% ini dipengaruhi oleh faktor lain, seperti motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, dan kebiasaan.

Hasil analisis regresi linear sederhana mengungkapkan bahwa nilai konstanta (α) adalah positif sejumlah 22,476. Ini menandakan bahwa jika variabel independen, yang mencakup kecerdasan emosional (X), mempunyai nilai 0 atau tidak berubah, lalu nilai kemampuan pemecahan masalah (Y) akan menjadi 22,476. Selanjutnya, nilai koefisien pengaruh pada variabel bebas (kecerdasan emosional) adalah 0,416. Angka ini menunjukkan terdapat pengaruh positif antara variabel bebas (kecerdasan emosional) dan variabel terikat (kemampuan pemecahan masalah). Dapat diartikan, jika variabel bebas (kecerdasan emosional) meningkat sebesar 1%, maka variabel terikat (kemampuan pemecahan masalah) tentu naik sejumlah 0,416.

Hasil analisis uji regresi linear sederhana didapatkan bahwa nilai t-hitung sejumlah 5,019 > 2,00856, dan nilai signifikan 0,01 yang lebih rendah dari nilai signifikan 0,05 (sig 0,01 < 0,05), dengan koefisien positif sejumlah 0,416. Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang substansif dan positif terhadap kemampuan pemecahan masalah. Maka pada temuan ini H_a diterima dan H_o ditolak..

Hal ini sejalan dengan penelitian Titi Shokhifatul Khoiri dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII MTS Ma'arif NU Kaligiri Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2019/2020" ditemukan bahwa nilai koefisien determinasi menunjukkan nilai R_{square} adalah 0,788, yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memengaruhi kemampuan menyelesaikan masalah siswa sejumlah 35,7%, sementara 64,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini (Khoiri 2020). Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan menyelesaikan masalah matematika siswa sebesar 64,3% tersebut adalah beberapa faktor yang berbeda dengan kecerdasan emosional.

Dari penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa adanya pengaruh yang substansif antara kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa BK angkatan 2021 di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Ini diungkapkan pada koefisien determinasi R_{square} 0,335 sehingga bisa disimpulkan Kecerdasan Emosional (X) dalam mempengaruhi variabel Kemampuan Pemecahan Masalah (Y) adalah sejumlah 33,5% sementara 66,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti Motivasi, Kepercayaan dan sikap yang salah, dan Kebiasaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa BK angkatan 2021 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan emosional mahasiswa BK angkatan 2021 UIN Sjech M. Djambil Djambek Bukittinggi sebanyak 6 orang mahasiswa yang berkategori rendah dengan persentase 11,5%. 35 orang mahasiswa yang berkategori sedang dengan persentase 67,3% dan 11 orang mahasiswa yang berkategori tinggi dengan persentase 21,2%. Mayoritas memiliki tingkat kecerdasan emosional berkategori sedang.
2. Tingkat kemampuan pemecahan masalah mahasiswa BK angkatan 2021 UIN Sjech M. Djambil Djambek Bukittinggi sebanyak 10 orang mahasiswa yang berkategori rendah dengan persentase 19,2%. 35 orang mahasiswa yang berkategori sedang dengan persentase 67,3% dan 7 orang mahasiswa yang berkategori tinggi dengan persentase 13,5%. Mayoritas memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah berkategori sedang.
3. Dari hasil analisis koefisien determinasi didapatkan nilai R square 0,335 sehingga bisa disimpulkan Kecerdasan Emosional (X) dalam mempengaruhi variabel Kemampuan Pemecahan Masalah (Y) adalah sebesar 33,5% sedangkan 66,5% dijelaskan oleh

faktor/variabel lain. Dari hasil uji F didapatkan bahwa F_{hitung} adalah 25,194 dan F_{tabel} adalah 4,03 artinya F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap variabel kenanpuan pemecahan masalah. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional (X) mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap kemampuan pemecahan masalah (Y), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2009. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Amalia, Wanna. 2017. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Pada Siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang." *Skripsi: UIN Raden Fatah Palembang*: 1–116.
- Anita, Risma, and Ratna sari. 2020. *Konsep Adversity & Problem Solving Skill*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Dewi, Sri Rahma, and Fadhillah Yusri. 2023. "Kecerdasan Emosi Pada Remaja." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2(1): 65–71.
- Fadila, Dia Sri, and Afrinaldi Afrinaldi. 2023. "Pelaksanaan Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 4 Padang Panjang." *Alsys* 3(2): 66–76.
- Ferry, and Dedy Prasetya. 2019. *Metode Kuantitatif*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
- Goleman. 2016. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Juniarti, Nina Fortuna, and Afrinaldi Afrinaldi. 2023. "Hubungan Ketidakharmonisan Keluarga Dengan Kematangan Emosi Siswa SMK Negeri 1 Ampek Angkek." *Masaliq* 3(3): 351–61.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. "Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Demographic Research* 49(0): 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.
- Khoiri, Titi Shokhifatul. 2020. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII MTs Ma'Arif NU Kaligiri Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2019/2020." : 1–65.
- Patimah, Siti. 2020. "Siti Patimah160103109."
- Rakhmat, Jalaludin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santosa, Budi. 2016. *Wawasan Problematika Konseling*. Bukittinggi: IAIN Bukittinggi.